

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada masa kini di seluruh dunia telah timbul pemikiran baru terhadap status pendidikan. Pendidikan diterima dan dihayati sebagai kekayaan yang sangat berharga dan benar-benar produktif, sebab pekerjaan produktif pada masa kini adalah pekerjaan yang didasarkan pada akal, bukan tangan. Pembentukan orang-orang terdidik merupakan modal yang paling penting bagi suatu bangsa. Oleh karena itu, hampir di semua Negara dewasa ini menjadikan pendidikan sebagai pokok perhatian. Apalagi setelah ada kepercayaan bahwa pendidikan adalah satu-satunya jalan menuju hidup berguna dan produktif. Di pandang dari segi Negara, pendidikan adalah jalan menuju kemakmuran dan kemajuan serta eksistensi suatu Negara.

Sikap di atas dapat dimengerti karena manusia merupakan faktor produksi yang sangat menentukan dalam usaha pembangunan. Manusia merupakan pelopor pembangunan dan karenanya investasi dalam sumber daya manusia (SDM) merupakan suatu keharusan dalam pembangunan. Untuk itu di setiap Negara yang ingin maju dan berkembang haruslah berupaya membuat pendidikan itu efektif. Pendidikan harus mampu berfungsi mengubah sikap mental yang kolot dan mampu menggalakkan inovasi dan mempengaruhi secara kreatif pola dan perilaku masyarakat.

Pendidikan merupakan suatu aspek kehidupan yang sangat mendasar bagi pembangunan bangsa suatu Negara. Dalam penyelenggaraan pendidikan di

sekolah yang melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik, diwujudkan dengan adanya interaksi belajar mengajar atau proses pembelajaran. Dalam konteks penyelenggaraan ini, guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dan berpedoman pada seperangkat aturan dan rencana tentang pendidikan yang dikemas dalam bentuk kurikulum. Kurikulum secara berkelanjutan disempurnakan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan berorientasi pada kemajuan sistem pendidikan nasional, tampaknya belum dapat direalisasikan secara maksimal. Salah satu masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan di Indonesia adalah lemahnya proses pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan riil di lapangan, proses pembelajaran di sekolah dewasa ini kurang meningkatkan kreativitas siswa, terutama dalam pembelajaran IPS. Masih banyak tenaga pendidik yang menggunakan metode konvensional secara monoton dalam kegiatan pembelajaran di kelas, sehingga suasana belajar terkesan kaku dan didominasi oleh sang guru. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh banyak tenaga pendidik saat ini cenderung pada pencapaian target materi kurikulum, lebih mementingkan pada penghafalan konsep bukan pada pemahaman. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran di dalam kelas yang selalu didominasi oleh guru. Dalam penyampaian materi, biasanya guru menggunakan metode ceramah, dimana siswa hanya duduk, mencatat, dan mendengarkan apa yang disampaikan dan sedikit peluang bagi siswa untuk bertanya. Dengan demikian, suasana pembelajaran menjadi tidak kondusif sehingga siswa menjadi pasif.

Upaya peningkatan hasil belajar siswa tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Dalam hal ini, diperlukan guru kreatif yang dapat

membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan disukai oleh peserta didik. Suasana kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat agar siswa dapat memperoleh kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain sehingga pada gilirannya dapat diperoleh prestasi belajar yang optimal.

Proses pembelajaran dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menuntut adanya partisipasi aktif dari seluruh siswa. Jadi, kegiatan belajar berpusat pada siswa, guru sebagai motivator dan fasilitator di dalamnya agar suasana kelas lebih hidup. Pendidikan di abad pengetahuan menuntut adanya manajemen pendidikan yang modern dan profesional dengan bernuansa pendidikan. Lembaga-lembaga pendidikan diharapkan mampu mewujudkan peranannya secara efektif dengan keunggulan dalam kepemimpinan, staf, proses belajar mengajar, pengembangan staf, kurikulum, tujuan dan harapan, iklim sekolah, penilaian diri, komunikasi, dan keterlibatan orang tua atau masyarakat. Tidak kalah pentingnya sosok penampilan guru yang ditandai dengan keunggulan dan nasionalisme dan jiwa juang, keimanan dan ketakwaan, penguasaan iptek, etos kerja dan disiplin, profesionalisme, kerja sama dan belajar dengan berbagai disiplin, wawasan masa depan, kepastian karier, dan kesejahteraan lahir batin. Pendidikan mempunyai peranan yang amat strategis untuk mempersiapkan generasi muda yang memiliki keberdayaan dan kecerdasan emosional yang tinggi dan menguasai megaskills yang mantap. Untuk itu, lembaga pendidikan dalam berbagai jenis dan jenjang memerlukan pencerahan dan pemberdayaan dalam berbagai aspeknya.

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), meliputi bahan kajian: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi. Bahan kajian itu menjadi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Mata pelajaran IPS bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa kehidupan masyarakat.

Dalam implementasinya, perlu dilakukan berbagai studi yang mengarah pada peningkatan efisiensi dan efektivitas layanan dan pengembangan sebagai konsekuensi dari suatu inovasi pendidikan. Salah satu bentuk efisiensi dan efektivitas implementasi kurikulum, perlu dikembangkan berbagai model pembelajaran kurikulum.

Namun demikian, pelaksanaannya di sekolah SMP/MTs pembelajaran IPS sebagian besar masih dilaksanakan secara terpisah. Pencapaian Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran IPS masih dilakukan sesuai dengan bidang kajian masing-masing (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi) tanpa ada keterpaduan di dalamnya. Hal ini tentu saja menghambat ketercapaian tujuan IPS itu sendiri yang dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, budaya). Hal ini disebabkan antara lain: (1) kurikulum IPS itu sendiri tidak menggambarkan satu kesatuan yang terintegrasi, melainkan masih terpisah-pisah antarbidang ilmu-ilmu sosial; (2) latar belakang guru yang mengajar merupakan guru disiplin ilmu

seperti geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, antropologi sehingga sangat sulit untuk melakukan pembelajaran yang memadukan antardisiplin ilmu tersebut; serta (3) terdapat kesulitan dalam pembagian tugas dan waktu pada masing-masing guru "mata pelajaran" untuk pembelajaran IPS secara terpadu. (4) meskipun pembelajaran terpadu bukan merupakan hal yang baru namun para guru di sekolah tidak terbiasa melaksanakannya sehingga "dianggap" hal yang baru.

Keberhasilan tujuan pendidikan nasional yang diamanatkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 akan tercapai bila didukung oleh komponen-komponen pilar pendidikan yang meliputi motivasi belajar siswa, materi pembelajaran, proses pembelajaran, dan tujuan pembelajaran. Guru sebagai ujung tombak dalam pencapaian tujuan pendidikan, perlu memilih strategi pembelajaran yang efektif dan efisien. Pengelolaan proses pembelajaran yang efektif merupakan titik awal keberhasilan pembelajaran yang muaranya akan meningkatkan hasil belajar siswa.

Pengembangan sistem pembelajaran kearah yang lebih baik merupakan hal yang perlu mendapat perhatian serius, maka prioritas yang akan menjadi penentu utama keberhasilan proses pembelajaran adalah guru. Guru harus mampu membantu siswa dalam belajar dengan menciptakan berbagai keadaan yang mengarah pada pencapaian tujuan pembelajaran. Selain itu Gagne (1977) menyebutkan ada tiga fungsi guru dalam mengajar yaitu merancang pembelajaran, pengelola pembelajaran, dan evaluator pembelajaran. Dengan rancangan pembelajaran yang baik, apa yang diharapkan dari pembelajaran itu akan tercapai. Idealnya dalam merancang kegiatan pembelajaran, guru harus dapat melatih siswa untuk bertanya, mengamati, menyelidiki, membaca, mencari dan menemukan

jawaban atas pertanyaan baik yang diajukan oleh guru maupun yang mereka ajukan sendiri.

Pada tahun pertama penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006 pada mata pelajaran IPS daya serap siswa masih rendah dan belum sesuai dengan kriteria ketuntasan belajar. Hasil refleksi diri menunjukkan bahwa rendahnya hasil belajar tersebut diantaranya adalah sikap pasif siswa dalam proses pembelajaran, materi terlalu sulit bagi siswa, proses pembelajaran yang monoton dan kurang bervariasi, guru kurang kreatif dalam menyampaikan materi, masih diterapkan budaya menghafal dalam proses pembelajaran, dominasi guru masih sangat besar sehingga siswa kurang mandiri sehingga mempengaruhi hasil belajar.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan para guru IPS di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 02 Medan yang menyatakan bahwa nilai rata-rata hasil belajar IPS siswa tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari data siswa di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 02 Medan tersebut yang masih banyak memperoleh nilai rendah pada mata pelajaran IPS. Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa dalam pembelajaran, antara lain sebagaimana yang diungkapkan oleh Hamalik (2002) bahwa secara professional terdapat lima variabel utama yang berperan dalam proses belajar mengajar yakni: (a) tujuan pembelajaran, (b) materi pelajaran, (c) metode dan teknik mengajar, (d) guru, dan (e) logistik. Ada kalanya ini juga disebabkan karena mungkin dari materi pelajaran tersebut kurang menarik atau terlalu luas, mungkin juga karena siswa kurang memahami pelajaran tersebut, mungkin juga kurangnya fasilitas yang disediakan, guru juga jarang melakukan remedial terhadap siswa yang memiliki daya serap kurang dan hasil belajar tergolong masih

rendah. Kegiatan remedial yang biasa dilakukan hanya memantapkan pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan atau membahas soal-soal mata pelajaran IPS menjelang ujian semester.

Keluhan lain yang disampaikan guru IPS diantaranya kebiasaan siswa belajar IPS cenderung lebih banyak mencatat dan mendengarkan penjelasan guru. Dalam hampir setiap pertemuan belajar IPS sebagian siswa tampak kurang bergairah dan cenderung tidak aktif, sikap kurang antusias ketika pelajaran berlangsung, serta rendahnya respon umpan-balik dari siswa terhadap pertanyaan guru, begitu juga dengan model pembelajaran yang digunakan guru dalam memberikan materi pelajaran tersebut kurang tepat untuk materi tertentu. Sebenarnya guru telah membuat beberapa metode pembelajaran yang berbeda dengan cara memberikan beberapa tugas yang harus dikerjakan siswa secara berkelompok seperti mengerjakan tugas soal-soal latihan, membuat peta konsep dari setiap materi yang dipelajari, membuat kliping dari suatu materi tertentu. Tetapi bila dilihat lebih spesifik, kegiatan kelompok hanya menyelesaikan tugas. Kegiatan belajar mengajar tersebut biasanya lebih dikuasai oleh siswa yang pandai, sedangkan siswa yang kemampuannya rendah kurang berperan dalam mengerjakan tugas kelompok. Sementara itu siswa tidak dilatih untuk belajar bekerja sama, berkomunikasi, serta menghargai pendapat orang lain. Dengan demikian akibat cara kerja kelompok seperti ini menyebabkan siswa yang kemampuannya kurang memperoleh hasil belajar yang tetap rendah dan adanya kesenjangan yang terlalu jauh antara hasil belajar siswa yang pandai dengan hasil belajar siswa yang kurang pandai. Berikut ini dapat dilihat dari tabel nilai siswa

yang menyatakan kondisi hasil belajar IPS sebagaimana terlihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Hasil Nilai Rata-rata Ujian Sekolah Mata Pelajaran IPS SMP Muhammadiyah 02 Medan Jl. Pahlawan No: 67 Medan

Tahun Pelajaran	Nilai Rata-rata
2004/2005	5.40
2005/2006	5.75
2006/2007	6.05
2007/2008	6.05

Sumber: Daftar Kumpulan Nilai (DKN) Tata Usaha SMP Muhammadiyah 02 Medan

Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa hasil ujian mata pelajaran IPS di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 02 Medan Tahun Pelajaran 2004/2005 sampai dengan 2007/2008 menunjukkan hasil nilai rata-rata yang kurang memuaskan karena masih jauh dari nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan yakni 6,5.

Dalam rangka mengatasi persoalan perolehan hasil belajar IPS yang relatif rendah, berbagai upaya dilakukan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman siswa pada mata pelajaran IPS. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran yang digunakan guru selama ini penyajiannya bersifat monoton dan ekspositoris yang pola penyampaiannya berpusat pada guru sehingga siswa kurang termotivasi dan antusias untuk belajar sehingga dan mengakibatkan pelajaran tersebut kurang menarik serta guru juga tidak menunjukkan contoh-contoh yang lebih konkret dalam pelajaran tersebut.

Pembelajaran akan semakin efektif apabila strategi pembelajaran yang digunakan semakin sesuai dengan karakteristik siswa yang diajar begitu juga tipe materi pelajaran itu sendiri. (Gagne,1977).

Salah satu model pembelajaran dalam pembelajaran ekonomi yaitu model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif menekankan pembelajaran dalam kelompok kecil, siswa belajar dan bekerjasama untuk mencapai tujuan yang optimal. Pembelajaran kooperatif meletakkan tanggung jawab individu sekaligus kelompok. Dengan demikian dalam diri siswa tumbuh sikap dan perilaku saling ketergantungan positif. Kondisi ini dapat mendorong siswa untuk belajar, bekerja, dan bertanggung jawab untuk mencapai tujuan (Ibrahim & Nur, 2000: 6).

Model pembelajaran *Cooperative Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang mendukung pembelajaran kontekstual. Sistem pengajaran *Cooperative Learning* dapat didefinisikan sebagai sistem kerja/ belajar kelompok yang terstruktur. Yang termasuk di dalam struktur ini adalah lima unsur pokok (Johnson & Johnson, 1993), yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama, dan proses kelompok. Falsafah yang mendasari pembelajaran *Cooperative Learning* (pembelajaran gotong royong) dalam pendidikan adalah "*homo homini socius*" yang menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial.

Cooperative Learning adalah suatu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih. Dalam hal ini terdapat jenis-jenis pembelajaran

kooperatif yakni: (1) jigsaw, model ini ditunjukkan dengan dibentuknya kelompok ahli dan kelompok asal yang sama; (2) studi lapangan (*field study*), pada jenis ini cara untuk penguasaan bahan pelajaran oleh siswa dengan jalan membawa mereka langsung kepada objek yang terdapat di luar kelas atau lingkungan kehidupan nyata agar mereka dapat mengamati secara langsung; (3) *team assisted individualization* (TAI), merupakan salah satu tipe belajar kooperatif dengan pemberian bantuan secara individual; (4) *team game tournament* (TGT), tipe ini menekankan adanya kompetisi kegiatannya seperti STAD tetapi kompetisi dilakukan dengan cara membandingkan kemampuan antar anggota tim dalam suatu bentuk turnamen; (5) *student teams achievement division* (STAD), adanya kerjasama anggota kelompok dan kompetisi antar kelompok, siswa bekerja di kelompok untuk belajar dari temannya serta mengajari temannya; dan (6) *numbered heads together* (NHT), dengan pembelajaran ini diharapkan setiap siswa antusias dalam memahami permasalahan dan tanggung jawabnya karena mereka merasa merekalah yang ditunjuk guru menjawab (<http://pembelajaran-kooperatif1.pdf>, diakses tanggal 22 Desember 2008).

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan faham konstruktivis. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran. Menurut laporan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sumarsih (2008)

bahwa (1) keaktifan siswa bekerjasama dengan anggotanya meningkat dari 0% menjadi 57,5% pada akhir siklus, (2) keberanian siswa menjawab pertanyaan guru/mengerjakan soal ke depan kelas meningkat dari 10% menjadi 27,5%, (3) siswa yang mengajukan ide atau tanggapan pada guru meningkat dari 5% menjadi 12,5%, (4) siswa yang memberi tanggapan jawaban siswa lain meningkat dari 5% menjadi 15%, (5) siswa yang aktif membuat kesimpulan materi baik secara kelompok atau mandiri meningkat dari 25% menjadi 42,5%. Peningkatan hasil belajar siswa adalah nilai rata-rata kelas latihan terkontrol meningkat dari 93,125 menjadi 96,875. Sedangkan nilai rata-rata kelas latihan mandiri meningkat dari 77 menjadi 88,375. Kesimpulan penelitian ini adalah keaktifan siswa dan hasil belajar dapat ditingkatkan melalui penerapan pendekatan kontekstual dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (<http://etd.eprints.ums.ac.id/665/>, diakses tanggal 10 Februari 2009). Begitu juga menurut laporan jurnal penelitian dan pengembangan oleh Subratha (2007) bahwa (1) penerapan model pembelajaran kooperatif dan strategi pemecahan masalah dapat meningkatkan kualitas interaksi siswa dalam pembelajaran fisika siswa kelas VII C SMP Negeri 1 Sukasada. Hal ini terlihat dari peningkatan intraksi siswa dari siklus-1 sampai dengan siklus-3 pada penelitian ini, (2) penerapan model pembelajaran kooperatif dan strategi pemecahan masalah dapat meningkatkan capaian kompetensi dasar fisika siswa SMP Negeri 1 Sukasada yang ditunjukkan oleh adanya peningkatan capaian ketiga aspek kompetensi dasar (aspek kognitif, aspek psikomotor, serta aspek afektif) dari siklus-1 sampai dengan siklus-3 pada penelitian ini (http://www.freewebs.com/santyasa/Lemlit/PDF_Files/PENDIDIKAN/DESEMBER_2007/Subratha.pdf, diakses tanggal 10 Februari 2009).

Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dalam bentuk tipe *student teams achievement division* (STAD) dan *numbered heads together* (NHT) akan merubah hasil nilai rata-rata raport kelas VII (tujuh) mata pelajaran IPS serta dapat mencapai bahkan melebihi kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Selain pemilihan model pembelajaran yang tepat perolehan hasil belajar juga dipengaruhi oleh pengidentifikasian tingkah laku masukan dan karakteristik siswa dalam mengembangkan program pembelajaran. Menurut Uno (2006: 143&158) bahwa mengidentifikasi tingkah laku masukan dan karakteristik siswa sangat perlu dilakukan untuk mengetahui kualitas perseorangan untuk dapat dijadikan sebagai petunjuk dalam mempreskripsikan strategi pengelolaan pembelajaran. Aspek-aspek yang diungkap dalam kegiatan ini bisa berupa bakat, motivasi belajar, gaya belajar, kemampuan berpikir, minat, sikap, kemampuan awal yang telah dimilikinya. Karakteristik siswa akan sangat mempengaruhi dalam pemilihan strategi pengelolaan, yang berkaitan dengan bagaimana menata pengajaran, khususnya komponen-komponen strategi pengajaran agar sesuai dengan karakteristik perseorangan siswa. Namun dalam kajian penelitian ini karakteristik siswa yang dibicarakan adalah gaya belajar. Di beberapa sekolah, para guru menyadari bahwa setiap orang mempunyai cara yang optimal dalam mempelajari informasi baru. Mereka memahami bahwa beberapa siswa perlu diajarkan cara-cara yang lain dari metode mengajar standar. Jika murid-murid ini diajarkan dengan metode standar, kemungkinan kecil mereka dapat memahami apa yang diberikan. Mengetahui gaya belajar yang berbeda ini telah membantu para guru di mana pun untuk dapat mendekati semua atau hampir semua murid hanya dengan menyampaikan informasi dengan gaya yang berbeda-beda.

Gaya belajar merupakan suatu kombinasi dari bagaimana ia menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi. gaya belajar bukan hanya berupa aspek ketika menghadapi informasi, melihat, mendengar, menulis dan berkata tetapi juga aspek pemrosesan informasi sekunsial, analitik, global atau otak kiri-otak kanan, aspek lain adalah ketika merespon sesuatu atas lingkungan belajar (diserap secara abstrak dan konkret). Terdapat 2 (dua) tipe gaya belajar yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu Visual (cenderung belajar melalui apa yang mereka lihat) dan Auditorial (belajar melalui apa yang mereka dengar). Prestasi belajar masih tetap menjadi indikator untuk menilai tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar. Prestasi belajar yang baik dapat mencerminkan gaya belajar yang baik karena dengan mengetahui dan memahami gaya belajar yang terbaik bagi dirinya akan membantu siswa dalam belajar sehingga prestasi yang dihasilkan akan maksimal.

Agar tujuan pembelajaran tercapai baik secara efektif dan efisien, maka gaya belajar siswa perlu diperhatikan dan dipertimbangkan dalam menentukan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan NHT yang akan digunakan karena ini akan mempengaruhi hasil belajar IPS. Oleh karena itu, untuk mengetahui model pembelajaran mana yang paling tepat maka perlu dilakukan suatu penelitian yaitu pengaruh model pembelajaran, dalam hal ini model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, dan gaya belajar terhadap hasil belajar IPS siswa SMP Muhammadiyah 02 Medan. Dengan model pembelajaran yang akan diterapkan ini, begitu juga dengan gaya belajar dalam proses belajar mengajar diperkirakan berpengaruh terhadap hasil belajar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dalam penelitian ini, maka terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar ekonomi, seperti: (1) Apakah yang harus terlebih dahulu diberikan dalam kegiatan pembelajaran IPS? (2) Bagaimanakah cara penyampaian urutan materi pelajaran yang paling baik dalam pembelajaran IPS? (3) Apakah model pembelajaran yang selama ini digunakan mempengaruhi hasil belajar IPS? (4) Apakah ada pengaruh model pembelajaran dengan hasil belajar IPS? (5) Bagaimanakah hasil belajar yang dicapai dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD? (6) Bagaimanakah hasil belajar yang dicapai dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT? (7) Apakah ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan NHT dalam meningkatkan hasil belajar IPS? (8) Apakah hasil belajar IPS yang diperoleh akan lebih tinggi jika digunakan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT? (9) Apakah perbedaan gaya belajar mempengaruhi hasil belajar siswa? (10) Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang memiliki gaya belajar Visual dan gaya belajar Auditorial ? (11) Apakah siswa yang memiliki gaya belajar Auditorial akan memperoleh hasil belajar IPS yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan siswa yang memiliki gaya belajar Visual? (12) Apakah ada pengaruh model pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar IPS? (13) Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran kooperatif dan gaya belajar dalam mempengaruhi hasil belajar IPS?

C. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian banyak hal yang perlu dibahas, maka perlu adanya batasan masalah yang berhubungan dengan hasil belajar, maka dengan hasil pertimbangan penulis dapat membatasinya agar penelitian ini lebih terarah pada tujuan yang di harapkan, maka yang menjadi batasan masalah adalah: model pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, gaya belajar yang dikelompokkan menjadi 2 (dua) yakni gaya belajar Visual dan gaya belajar Auditorial serta hasil belajar siswa kelas VII semester I (ganjil) SMP Muhammadiyah 02 Medan pada mata pelajaran IPS (dibatasi pada mata pelajaran Ekonomi) yang meliputi aspek kognitif yang dibatasi dengan ingatan (C1), pemahaman (C2), dan aplikasi (C3) di kelas VII SMP Muhammadiyah 02 Medan.

Penelitian ini dilakukan untuk membedakan keefektifan model pembelajaran yang digunakan dalam mata pelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD di kelas VII_a dan model pembelajaran kooperatif tipe NHT di kelas VII_b. Perbandingan model pembelajaran ini akan dilihat dari hasil belajar siswa kelas VII semester I (ganjil) di SMP Muhammadiyah 02 Medan dalam mata pelajaran IPS. Selain model pembelajaran sebagai variabel bebas, diperhitungkan juga pengaruh gaya belajar sebagai variabel moderator.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah hasil belajar IPS antara siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih tinggi daripada siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT?
2. Apakah hasil belajar IPS antara siswa yang memiliki gaya belajar Auditorial lebih tinggi daripada hasil belajar IPS siswa yang memiliki gaya belajar Visual?
3. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar IPS?

E. Tujuan Penelitian

Bertitik tolak dari masalah yang diteliti, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan:

1. Mengetahui hasil belajar IPS antara siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.
2. Mengetahui hasil belajar IPS antara siswa yang memiliki gaya belajar Auditorial dan siswa yang memiliki gaya belajar Visual.
3. Interaksi antara model pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar IPS.

F. Manfaat Penelitian

Dengan adanya tujuan penelitian di atas, maka manfaat secara teoritis dan praktis yang di harapkan dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:
 - a. Untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan guna meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan model pembelajaran IPS.
 - b. Sebagai bahan kajian dalam pengambilan keputusan bagi praktisi pendidikan berkaitan dengan proses pembelajaran IPS.
 - c. Sumbangan pemikiran dan bahan acuan bagi guru, pengelola, pengembang lembaga pendidikan dan peneliti selanjutnya.
2. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:
 - a. Memperluas wawasan guru mengenai model pembelajaran IPS yaitu model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam pembelajaran IPS.
 - b. Sebagai bahan informasi bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.
 - c. Bagi peneliti dan hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai acuan untuk meneliti lebih lanjut.